

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kesehatan dalam Perspektif Islam

Dimasa kini pola hidup manusia sangatlah perlu dijaga. Pola hidup merupakan kebiasaan seseorang dalam menjalankan aktivitas maupun kegiatan-kegiatan lainnya dalam jangka waktu yang begitu panjang. Dalam kehidupan individu, berbagai aspek seperti pola makan, tidur, minum, kebersihan, pergaulan, dan lainnya saling terkait. Dalam ajaran agama Islam, umatnya diajarkan untuk selalu memilih gaya hidup yang sehat dan sederhana dalam semua hal, termasuk dalam ibadah. Islam menganggap kesehatan sebagai anugerah besar dari Allah kepada hamba-Nya, seperti yang disampaikan oleh Rasulullah SAW :

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ (رواه البخاري)

Artinya : “Dua kenikmatan yang banyak dilalaikan oleh manusia yaitu sehat dan kesempatan”

Kesehatan adalah amanah Allah SWT yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebab kesehatan sangatlah penting tanpa menjaga kesehatan segala sesuatu yang kita laksanakan akan terhalang. Maka, sangat perlu menjaga pola hidup untuk menghindari terjadinya penyakit seperti tekanan darah tinggi atau Hipertensi yang dimana apabila tidak segera disembuhkan akan menghilangkan nyawa seseorang dalam sekejap saja.

B. Latar Belakang Masalah

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah salah satu kondisi medis paling berbahaya di dunia. Serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan penyakit ginjal semua kondisi kardiovaskular yang berpotensi fatal adalah faktor risiko yang signifikan untuk sindrom ini. Menurut penelitian sebelumnya, penyakit jantung iskemik dan stroke adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia pada tahun 2016. Untuk mengurangi risiko tersebut, batas tekanan darah yang dianggap

tinggi adalah tekanan sistolik ≥ 130 mm/Hg dan tekanan diastolik ≥ 80 mm/Hg (Muntner *et al.*, 2018; WHO, 2018). Penyakit kardiovaskular lebih mungkin terjadi semakin tinggi tekanan darah. Dalam berbagai *clinical trial* dapat dikatakan pengobatan antihipertensi dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi kardiovaskuler (Widyati, 2019).

Menurut Widyati tahun 2019, menyatakan bahwa dengan adanya terapi antihipertensi memberikan hasil yang dapat menurunkan risiko stroke 35-40%, serangan jantung 20-25% dan gagal jantung >50% (Widyati, 2019). Menurut data dari laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang diterbitkan pada tahun 2019, hipertensi mempengaruhi 22% populasi dunia secara keseluruhan. Dari jumlah penderita hipertensi tersebut, hanya sebagian kecil, yaitu kurang dari seperlima, yang aktif dalam mengendalikan tekanan darah mereka. Wilayah Asia Tenggara menempati posisi dengan prevalensi tertinggi kedua setelah Afrika, yaitu sebesar 25%. (WHO, 2019).

Prevalensi hipertensi di tingkat nasional mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2013 hingga 2018. Pada tahun 2013, tingkat prevalensi hipertensi mencapai 25,8%, sedangkan pada tahun 2018, angka tersebut meningkat menjadi 34,11%. Di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018, diagnosa pasien hipertensi menempati posisi ketiga tertinggi dengan persentase 39,30%. Posisi tersebut berada setelah Kalimantan Selatan (44,1%) dan Jawa Barat (39,60%). Samarinda menjadi kota yang memiliki prevalensi hipertensi yang cukup tinggi dengan pasien hipertensi sebesar 36,10% (RISKEDES, 2019; WHO, 2022). Dengan adanya data prevalensi secara nasional yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2013 hingga 2018, maka pasien dengan pengobatan yang tidak tepat akan muncul dengan adanya *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien hipertensi terutama pasien hipertensi dengan komplikasi.

Drug Related Problems (DRPs) adalah kejadian yang tidak diinginkan yang terkait dengan pengobatan pasien dan berpotensi

mengganggu kesembuhan yang diharapkan. Mengidentifikasi DRPs sangat penting dalam upaya mengurangi morbiditas dan mortalitas. Ini secara signifikan berkontribusi untuk meningkatkan kemanjuran terapi farmakologis, terutama pada gangguan kronis dan progresif yang menuntut perawatan jangka panjang, seperti hipertensi (Lenander et al., 2014). Maka sebagai seorang farmasi, dalam pelayanan klinis maupun apoteker memiliki peran dalam pengawasan dan kendali terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan pengobatan atau terapi pasien dengan tujuan pasien *oriented*. Serta dalam pelayanannya mampu meminimalisir potensi terjadinya *Drug Related Problems* (DRPs) yang tidak diinginkan (WHO, 2022; Widyati, 2019).

Penggunaan obat yang tepat pada pasien hipertensi diperlukan untuk mencapai pengobatan yang efektif sehingga *outcome* klinis pasien yang diinginkan tercapai. Dalam analisis penggunaan obat yang tepat oleh seorang farmasi ataupun apoteker melakukan pemantauan terapi dalam bentuk analisis DRPs. Tujuan akhir dari perawatan medis bukan hanya kesembuhan, melainkan juga peningkatan kualitas hidup pasien. Salah satu parameter *outcome* klinis pada pasien hipertensi adalah memantau status tekanan darah dengan mengamati bahwa pasien masuk dalam kategori terkontrol atau tidak dilihat dari standard yang telah ditentukan (Widyati, 2019).

Kegiatan analisis DRPs pengobatan adalah bagian dari kegiatan Pemantauan Terapi Obat (PTO) melibatkan upaya untuk memastikan bahwa pengobatan obat yang diberikan kepada pasien aman, efektif, dan rasional. Pada dasarnya, Pemantauan terapi obat dalam bentuk analisis DRPs dilakukan secara terus-menerus untuk menyesuaikan target yang diinginkan dan menghindari terjadinya kerusakan organ pada pasien hipertensi. Pemantauan ini dapat dilakukan pada jenis pelayanan di apotek, puskesmas maupun rumah sakit (Widyati, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu, *Drug Related Problems* (DRPs) yang sering muncul pada pengobatan antihipertensi adalah pemilihan obat tidak tepat sebesar 23,07%. "Analisis Drug Related Problems

(DRPs) pada Pasien Hipertensi Tanpa Komplikasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang, Periode Januari 2012-Juni 2012," ditemukan bahwa sebanyak 44% pasien membutuhkan tambahan obat dan terdapat 44% kejadian ADR (Adverse Drug Reactions). Sedangkan dalam penelitian yang membahas "Analisis Masalah Terkait Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Air Tawar Kota Padang," ditemukan bahwa terdapat 43,03% interaksi obat dan 27,84% kasus indikasi tanpa obat. Selanjutnya, dalam jurnal yang berjudul Penelitian yang berjudul "Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) pada Pasien Hipertensi di RSUD Multazam Kota Gorontalo," ditemukan berbagai kasus DRPs, seperti interaksi obat sebesar 43,03% dan indikasi tanpa obat sebesar 27,84%. (Tuloli & Pakaya, 2021).

Dalam pelayanan pengobatan pasien hipertensi, Pemerintah Indonesia bersama dengan BPJS membuat suatu program untuk pengelolaan penyakit kronis di Indonesia yang diberi nama dengan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS). Dimana, PROLANIS diharapkan dapat membantu untuk mengoptimalkan efek terapi dan mengoptimalkan efek yang tidak dikehendaki pada pasien dengan penyakit kronis. Penyakit Hipertensi adalah salah satu penyakit rujukan yang ada di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak kejadian DRPs yang terjadi pada pasien hipertensi yang ditinjau dari kategori DRPs yang telah ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil pengobatan hipertensi dengan komplikasi pada pasien rawat jalan di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda?

2. Bagaimana profil *Drug Related Problems* (DRPs) dalam pengobatan hipertensi dengan komplikasi pada pasien rawat jalan di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui profil pengobatan hipertensi dengan komplikasi pada pasien rawat jalan di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda.
2. Untuk mengetahui profil *Drug Related Problems* (DRPs) dalam pengobatan hipertensi dengan komplikasi pada pasien rawat jalan di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Rumah Sakit; menjadi masukan bagi praktisi atau dokter mengenai *Drug Related Problems* (DRPs) dalam pengobatan pasien hipertensi dengan komplikasi pada pasien rawat jalan di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda.
2. Bagi Akademik; menjadikan penelitian selanjutnya terkait DRP dan *clinical outcome* pada pasien antihipertensi dengan komplikasi.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait dengan DRPs pasien hipertensi dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nur'aini, Indira Wietdaty, Ary Dwi Lestari (2014)	Analisis <i>Drug Related Problems</i> (DRPs) Pada Pasien Hipertensi Tanpa Komplikasi	Dalam penelitian ini, data resep untuk pasien hipertensi dikumpulkan menggunakan teknik untuk penelitian	Dari hasil penelitian, terdapat 21 kasus (28,77%) yang mengalami Drug Related Problems

			Terhadap Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang Periode Januari 2012 - Juni 2012	retrospektif, analitis, dan deskriptif. Untuk menyelidiki masalah terkait obat (DRP) menggunakan metode PCNE (Pharmaceutical Care Network Europe), sampel dikumpulkan menggunakan teknik total sampling.	(DRPs), sementara 52 kasus (71,23%) tidak mengalami DRPs. Kategori DRP yang paling umum adalah pemilihan obat yang tidak tepat, termasuk penggunaan obat yang kontraindikasi, dengan jumlah kasus sebanyak 21 (23,07%). Selain itu, terdapat 14 kasus (15,38%) yang mengalami efek obat yang tidak optimal, serta 14 kasus (15,38%) yang mengalami kombinasi obat yang tidak tepat atau interaksi obat.
2.	Alfira (2018)	Aniza	Analisis <i>Drug Related Problem</i> Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Air Tawar Kota Padang	Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian prospektif yang data yang disajikan secara deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk	Dari hasil penelitian yang dilaporkan dalam jurnal tersebut, terdapat 51 pasien yang menjadi subjek

menggambarkan kejadian Drug Related Problems (DRPs) pada pasien hipertensi. Data diperoleh melalui rekam medis pasien serta melalui wawancara dengan pasien hipertensi.	penelitian. Dari jumlah tersebut, 20 orang (39,2%) mengalami Drug Related Problems (DRPs), sedangkan 31 orang (60,8%) tidak mengalami DRPs. Berdasarkan DRPs yang ditemukan, terdapat 11 kejadian (44%) yang memerlukan tambahan obat, 2 kejadian (8%) yang terkait dengan penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas, 1 kejadian (4%) di mana dosis obat berada di bawah dosis terapi yang dianjurkan, dan 11 kejadian (44%) yang terkait dengan Adverse Drug Reactions (ADR).
---	--

3.	Teti S. Tuloli1, Mahdalena Sy. Pakaya, Susi Dwi Pratiwi (2021)	Identifikasi <i>Drug</i> <i>Related</i> <i>Problems</i> (DRPs) Pasien Hipertensi di RS Multazam Kota Gorontalo	Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif cross-sectional, non-eksperimental. Investigasi dilakukan di masa sekarang untuk memeriksa hubungan antara paparan dan hasil. Pengumpulan data retrospektif berarti mengumpulkan informasi dari masa lalu.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kategori DRPs, yaitu obat tanpa indikasi sebesar 2,53%, indikasi tanpa obat sebesar 27,84%, dosis tinggi sebesar 22,78%, dosis rendah sebesar 3,79%, dan interaksi obat sebesar 43,03%. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian identifikasi DRPs ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baik.
----	--	--	--	---

Penelitian Analisis Masalah Terkait Obat (DRP) di Rumah Sakit Abdoel Wahab Sjahranie di Kota Samarinda tentang manajemen hipertensi dengan komplikasi pada pasien rawat jalan berbeda dari penelitian lain karena menggunakan lokasi implementasi, yaitu di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Kota Samarinda, waktu penelitian Januari 2022-September 2022 dan parameter DRP berdasarkan kategori dari Buku yang berjudul "Praktik Farmasi Klinik" oleh Widyati tahun 2019.